

**PAKELIRAN WAYANG BABAD
LAKON HARYA PENANGSANG**

Jurnal
untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat
Sarjana S-1 Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh :
Lilik Agung Suprihanto
NIM 1210113016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

PAKELIRAN WAYANG BABAD

LAKON HARYA PENANGSANG

Lilik Agung Suprihanto¹, Dewanto Sukistono², Retno Dwi Intarti³

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Telpon 082219201176, email, lilikagungs10yes@gmail.com.

ABSTRAK

Karya *pakeliran* wayang babad lakon “Harya Penangsang” merupakan *garap lakon* dengan *caking pakeliran* yang mengacu pada konsep alih wahana. Melalui konsep tersebut, karya ini digarap dan dikemas melalui proses dari pertunjukan kethoprak ke dalam pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan idiom-idiom pertunjukan kethoprak yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan *pakeliran* wayang babad. Berdasarkan proses yang telah dilakukan, pengkarya menawarkan bentuk *caking pakeliran* wayang babad yang berbeda dari pertunjukan wayang babad yang lain. Adapun tawaran yang berbeda tersebut meliputi garap karakter, bentuk boneka wayang dan *caking pakeliran*. Dalam pertunjukan *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang, pengkarya, *ada-ada* dan *lagon* dengan tembang atau *sekar macapat* untuk membangun menggunakan suluk suasana tegang, sedih dan senang dengan mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dan pertunjukan kethoprak. Beberapa idiom-idiom kethoprak tersebut dipakai sebagai sebuah tawaran yang berbeda dari dalang-dalang yang pernah menggarap *pakeliran* wayang babad dengan lakon yang sama.

Kata kunci: *Pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang, karakter dan struktur dramatik.

ABSTRACT

The work of wayang babad puppet stories “Harya Penangsang” story is working on a story with a performance that refers to the concept of vehicle transfer. Through this concept the work is worked on and packaged through the process of traditional theater “kethoprak” performances into puppet shows using traditional theater “kethoprak” performances idioms as outlined in the form of puppet shows “wayang babad”. Based on the process that has been done, the instructor offers a different from a puppet show “wayang babad” from other puppet shows. As for different offers include working on characters, puppet shapes and performances. In the puppet show the instructor uses the puppeteer’s song “suluk, ada-ada, lagon” with song “macapat” to build a tense, sad and happy atmosphere by referring to the Yogyakarta style shadow puppet show and refers to the traditional theater performance “kethoprak”. Some of the traditional theater “kethoprak” idioms are used as a different offer from the puppeteers who have worked on puppet shows “wayang babad” with the same story.

Key word : the show “wayang babad” story “Harya Penangsang”, character and structure dramatic.

I Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua yang ada di Pulau Jawa (Supriyono, 2008: 12). Sebagai seni pertunjukan, wayang mempunyai jenis atau bentuk yang berbeda-beda di antaranya adalah : wayang purwa atau wayang kulit, wayang madya, wayang gedog, wayang klitik, wayang suluh, wayang kancil, wayang perjuangan, wayang sadat, wayang wahyu, wayang golek dan wayang babad. Perbedaan yang terdapat dalam jenis-jenis wayang tersebut di antaranya terletak pada cerita, bentuk boneka wayang dan bentuk penyajian setiap jenis wayang. Dari beberapa jenis wayang di atas, wayang babad menarik untuk diamati lebih jauh. Wayang ini dalam pementasannya bersumber pada cerita-cerita sejarah (babad) setelah masuknya agama Islam di Indonesia antara lain kisah-kisah kepahlawanan dalam masa kerajaan Demak dan Pajang. (Supriyono, 2008: 48).

Pementasan wayang babad biasanya mengambil cerita atau lakon dari kisah-kisah kepahlawanan yang bersumber dari sejarah atau babad. Pengertian babad berarti teks dari jawa yang berhubungan dengan sejarah, dalam bahasa jawa: *tjrita bab lelakon sing wis kelakon*, yang artinya cerita tentang perjalanan seseorang yang sudah berjalan atau berlalu (W.J.S. Poerwadarminta, 1939: 23). Babad secara etimologis (istilah) berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sejarah, riwayat, buka, terbang” (S. Prawiroatmojo, 1988: 22). Babad merupakan cerita panjang dalam sejarah yang mengedepankan harmonis, simbolis dan mitos yang biasanya dituangkan dalam tulisan berbentuk tembang jawa/*macapat* (Ki Dhalang Dhengklung, 1981: 18). Babad merupakan suatu cerita yang mengandung unsur sejarah yang dikarang oleh seorang pujangga atau pratisentana dari suatu klen yang mempunyai kemampuan untuk mengarang cerita baik yang berhubungan dengan suatu kelompok, kerajaan maupun jalannya pemerintahan (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018: 15). Di dalam buku yang berjudul “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya”, menurut Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI menjelaskan tentang babad:

Secara teoritis dan metodologis babad memiliki kelemahan, terutama apabila dikaitkan dengan masalah temporal, spasial dan faktual. Akan tetapi,

bagaimanapun juga, babad tetap bisa dipergunakan sebagai sumber sejarah, karena di dalamnya mengandung beberapa peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Penggunaan babad sebagai sumber sejarah oleh sejarawan untuk dijadikan sumber pembandingan, terutama dari luar maka tidak mustahil beberapa peristiwa yang diceritakan dalam babad akan muncul fakta sejarah (2018 :14).

Jenis-jenis wayang babad di antaranya adalah wayang kuluk yang mengambil cerita tentang sejarah Kraton Yogyakarta dan wayang dupara yang menceritakan babad Demak, Pajang, Mataram hingga Kartasura. Bentuk boneka wayang dupara sama halnya dengan boneka wayang purwa yang diubah hanya pakaiannya dengan ditambah atau dikurangi. Jenis wayang babad yang lain adalah wayang jawa yang mengambil kisah babad Tanah Jawa yang bercerita tentang sejarah Demak, Pajang, Mataram sampai Kartasura. Wayang dupara adalah salah satu jenis wayang babad yang muncul pada abad ke-20 yang mengambil cerita dari babad atau sejarah (Soetarno, Sarwanto, Sudarko, 2007: 133). Jenis wayang ini memiliki ciri khusus yakni, bentuk wayang seperti wayang kulit Purwa dengan tokoh sesuai pada cerita babad Tanah Jawa dan semua wayang mengenakan baju *lurik* (Supriyono, 2008, 48).

Melihat perkembangan wayang babad dari dulu sampai sekarang yang mengalami kemandegan dan tidak berkembang, padahal wayang babad merupakan kesenian asli Indonesia yang mengangkat lakon-lakon yang berasal dari sejarah atau peristiwa yang dialami oleh para leluhur atau mengangkat lakon kearifan lokal masyarakat jawa, maka sebagai seniman dalang perlu berusaha menumbuh kembangkan wayang babad di era sekarang dan pada era mendatang. Hal tersebut dengan tujuan agar wayang babad yang pada umumnya tidak dikenal oleh khalayak umum, karena wujud pertunjukannya sudah tidak dikenal lagi dan atau jarang dipentaskan (Soetarno, 2007: 6), menjadi hidup kembali. Oleh karena itu pengkarya bermaksud menyajikan atau menggarap kembali pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang.

Perancangan wayang babad Lakon Harya Penangsang ini terinspirasi oleh tokoh Harya Penangsang yang terdapat dalam babad tanah Jawa. Harya Penangsang merupakan seorang pangeran keturunan dari Pangeran Kikin atau

Pangeran Surawiyata yang merupakan putra Raden Patah Sultan Demak. Harya Penangsang memiliki kekuasaan sebagai adipati di Jipang sebagai pewaris dari orang tuanya. Ia menuntut haknya sebagai pewaris Kasultanan Demak akibat dari orang tuanya yang dibunuh ketika perebutan kekuasaan di Kasultanan Demak. Pada khalayak umum Harya Penangsang dianggap berwatak jahat atau berkarakter antagonis, namun yang menarik dalam perjalanan hidup tokoh Penangsang ini kenapa ia adalah seorang murid kesayangan dari Sunan Kudus yang merupakan salah seorang diantara Wali Sanga atau sembilan wali besar yang ada di Pulau Jawa.

Pementasan wayang yang pernah mengambil cerita tentang Harya Penangsang, baik wayang dupara maupun wayang babad pernah dipentaskan oleh beberapa dalang yakni; Ki M. Sugiarto di Studio Tradisional RRI Yogyakarta tahun 2007 mementaskan wayang babad mengambil lakon Harya Penangsang Gugur, Ki Wardjudi Wignya Swara di Halaman Parkir Abubakar Ali Yogyakarta mementaskan wayang babad lakon Harya Penangsang, Ki Eko Surya Maharsono di Yogyakarta dengan lakon Harya Penangsang dan KI Rudi Wiratama di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan lakon Harya Penangsang Gugur. Dari pementasan dalang tersebut kebanyakan membangun karakter Harya Penangsang sebagai tokoh yang berwatak keras, tempramental suka memperturutkan hawa napsu. Para dalang tersebut lebih banyak menggarap tokoh Harya Penangsang dengan karakter yang kurang baik, padahal disisi lain pasti Harya Penangsang mempunyai sisi kebaikan. Salah satu buktinya ia menjadi murid Sunan Kudus yang merupakan wali yang berpengaruh pada jaman Wali Sanga. Oleh karena itu dalam pementasan kali ini pengkarya akan menyajikan pertunjukan wayang babad yang berbeda dari yang sudah ada terutama berkaitan dengan dengan garap karakter, boneka wayang dan *caking pakeliran*.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan pertunjukan terdahulu baik dalam tradisi pedalangan maupun tradisi kethoprak, keberadaan tokoh Pangeran Harya Penangsang lebih sering dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang dianggap kurang baik, temperamental, ambisius dan memiliki karakter keras. Pada dasarnya tokoh Pangeran Harya Penangsang hanya

dipandang sisi buruknya saja dan tidak melihat pada sisi baiknya. Padahal semua bisa saja terjadi dengan keadaan sebaliknya, bahwa anggapan orang yang jahat sebenarnya orang yang baik.

Karya ini mempunyai tujuan. Adapun tujuan yang pertama ialah memunculkan sisi baik dari karakter Harya Penangsang dalam pertunjukan wayang babad yang selama ini jarang digarap oleh para dalang sebelumnya. Tujuan ke dua ialah menawarkan konsep garap lakon dan *caking pakeliran* yang berbeda dari pertunjukan wayang babad yang sudah ada.

II Metode Penelitian

Pakelira wayang babad lakon Harya Penangsang menggunakan beberapa sumber baik dari tinjauan pustaka anatara lain adalah S.H. Mintardja dalam bukunya yang berjudul *Kidung-kidung Pembebasan* (2003), mengisahkan tentang kehidupan Harya Penangsang dari semenjak dewasa hingga gugur dalam perjalanan perang secara lebih jelas. Dalam buku tersebut terdapat naskah kethoprak berbahasa Indonesia yang menceritakan tokoh Harya Penangsang. Naskah tersebut menceritakan Harya Penangsang saat sedang berpesta dengan kerabat kadipaten dan para penari, setelah peristiwa kematian Sunan Prawata. Digambarkan bahwa Harya Penangsang sedang bergembira dengan minum tuak atau minuman keras yang berada di dalam *bumbung*/tempat minuman yang selalu ada pada genggamannya Harya Penangsang. Keterangan tersebut menandakan bahwa tokoh Harya Penangsang adalah seorang adipati atau pemimpin yang suka bermabuk-mabukan dengan para wanita dan kerabat kadipaten Jipang. Harya Penangsang pada buku tersebut digambarkan orang yang mempunyai sifat antagonis, ambisius, temperamental, egois dan keras kepala. Buku ini menjadi salah satu sumber referensi pengkarya dalam menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang.

Buku tulisan Sapardi Djoko Damono berjudul “Alih Wahana” yang membuat teori alih wahana atau peralihan suatu wahana ke wahana yang lain. Teori ini penting bagi perancang untuk digunakan sebagai acuan dalam menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang. Disamping itu pengkarya

akan meramu atau memadukan dan mengadaptasi idiom-idiom yang ada di dalam pertunjukan kethoprak ke dalam pertunjukan wayang babad.

Buku tulisan Atmodarminto berjudul “Babad Demak“ (1955) buku ini berisi sejarah Demak. Dalam buku ini dibahas tentang tokoh Harya Penangsang yang merupakan trah atau keluarga Kasultanan Demak. Buku ini sangat penting sekali bagi perancang yang akan menggarap wayang babad lakon Harya Penangsang.

Buku berjudul “Babad Tanah Djawi“ oleh J.J. Ras yang diterbitkan oleh Foris Publikations Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A. (1987). Buku ini memuat sejarah tanah Jawa. Buku ini menjadi salah satu sumber inspirasi penggarapan lakon Harya Penangsang dalam wayang babad.

Karya ini juga menggunakan metode tinjauan karya. Terkait dengan tinjauan karya terdapat 2 pertunjukan wayang babad yang telah diamati, yakni pertunjukan wayang babad oleh Ki Wardjudi Wignya Swara dan Ki M Sugiarto. Kedua dalang tersebut pernah mementaskan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang. Dalam pementasannya, mereka memiliki kesamaan dalam menggarap karakter Harya Penangsang.

Ki Wardjudi Wignya Swara atau Ki Cerma Wignya Utama adalah dalang wayang kulit yang juga sebagai seniman atau pemain kethoprak. Ketika mementaskan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang Gugur, di dalam pertunjukannya diceritakan bahwa Tokoh Harya Penangsang diwujudkan dalam karakter yang antagonis, ambisius, temperamental dan keras sebagaimana yang dipahami oleh sebagian masyarakat umum. Dalam hal *caking pakeliran* Ki Wardjudi Wignya Swara menggunakan suluk, lagon atau ada-ada yang biasa digunakan dalam cerita *caking pakeliran* wayang kulit purwa. Sedangkan untuk adegan dan alur cerita menggunakan cerita atau alur cerita dari pertunjukan kethoprak.

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang Gugur oleh Ki M Sugiarto, seorang dalang wayang kulit dan juga seniman kethoprak RRI Yogyakarta, dalam penyajiannya masih menggunakan iringan *pakeliran* wayang purwa gaya Yogyakarta, seperti menggunakan iringan *playon lasem*, *playon*

sanga dan *galong*. Di samping itu, untuk *caking pakeliran* pertunjukan wayang babad, juga menggunakan konsep tradisi gaya Yogyakarta yang menggunakan tembang *sulukan lagon* dan *ada-ada* seperti pada *pakeliran* wayang purwa. Terkait dengan pengkarakteran tokoh dalam adegan Pemanahan dan Panjawi ketika akan berperang ada dialog tokoh wayang Pemanahan atau pocapan “*penangsang piyayine getapan ora kena kepidak ayang-ayange*” yang berarti Penangsang mempunyai karakter temperamental dan mudah marah. Hal tersebut tampak pada adegan terakhir ketika ia menerima tantangan dari Hadiwijaya, dengan nada yang keras dan marah kepada tokoh Patih Matahun. Hal itu menandakan bahwa sifat atau karakter Harya Penangsang adalah pemarah dan mempunyai sifat yang tidak baik.

Ki Eko Suryo Maharsono yang merupakan dalang wayang babad, juga pernah menampilkan wayang babad dengan lakon Harya Penangsang, dalam keteranganya ketika pengkarya mewawancarai, ia mementaskan wayang babad lakon Harya Penangsang memiliki sedikit pandangan yang berbeda dengan masyarakat secara umum tentang karakter Harya Penangsang. Ki Eko Suryo Maharsono menggarap tokoh Harya Penangsang dimunculkan sebagai sesosok yang misterius, sisi misterius yang dibangun adalah pada adegan peperangan bahwa tokoh Harya Penangsang belum meninggal, hanya terluka ketika berperang melawan prajurit Pajang, kemudian dibawa lari oleh kuda gagak rimang entah kemana yang sampai sekarang belum ditemukan jasadnya termasuk keris pusakanya.

Selain pertunjukan wayang babad pengkarya juga sempat mengamati lakon Harya Penangsang dalam bentuk rekaman pertunjukan kethoprak. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan semakin memperkaya perbendaharaan lakon. Lakon “Gugurnya Harya Penangsang” yang merupakan rekaman kaset pita sandiwara kethoprak mataram oleh keluarga RRI Yogyakarta pimpinan Sumardjono, yang diproduksi oleh Indah Record (1971), cerita singkat dari lakon ini adalah sejarah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang, yaitu setelah Sultan Trenggana wafat dan digantikan putranya yang bernama Pangeran Mukmin. Akan tetapi Mukmin terbunuh oleh Harya Penangsang melalui anak buahnya sebagai balas dendam atas

kematian ayahnya sewaktu akan menggantikan tahta Kesultanan Demak dari Raden Patah. Pada waktu itu Sultan Hadiwijaya mulai naik tahta dan mendapatkan kekuasaan dari keturunan Raden Patah. Setelah membunuh Pangeran Mukmin Harya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadiri. Inilah yang membuat Sultan Hadiwijaya marah dan merencanakan membalas atau melawan kejahatan Harya Penangsang. Akhirnya, berkat siasat Ki Pemanahan dan Juru Mertani, Harya Penangsang dapat dikalahkan.

Rekaman kethoprak yang diproduksi oleh Ira Record lakon “ Harya Penangsang Lahir “ (1989) yang menyejarahkan kelahiran Penangsang dan matinya Pangeran Surawiyata ayah dari Harya Penangsang karena perebutan kekuasaan Demak.

Berdasarkan penjelasan tentang tinjauan karya di atas, maka pengkarya akan menyajikan *garap pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang yang berbeda dari beberapa dalang tersebut. Perbedaan tersebut akan tampak pada penggunaan boneka wayang, penggarapan karakter tokoh dan *caking pakeliran*.

Durasi pertunjukan sekitar 1 sampai 2 jam atau sekurang-kurangnya 90 menit dan pengkarya akan menggunakan boneka wayang yang berbeda dari dalang-dalang sebelumnya, dengan bentuk boneka wayang yang menyerupai wayang purwa, akan tetapi tokoh wayang tersebut mengenakan baju layaknya pertunjukan kethoprak, dengan mengenakan *surjan*, *kebaya*, *sanggul* dan ikat kepala, *udeng/destar*.

Penggunaan *suluk*, *ada-ada* dan *lagon* di dalam pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tetapi diganti dengan tembang *macapat* atau *sekar tengahan* untuk membangun suasana tegang, sedih, senang dan lain sebagainya. Selain itu, wayang babad lakon Harya Penangsang dalam *caking pakeliran* juga menggunakan *keprak* gaya Yogyakarta dengan logam besi atau kuningan rangkap dua lapis, yang berbunyi “*crek crek crek*”.

Beberapa idiom-idiom kethoprak yang dipakai, misalnya dalam adegan *jejer* diawali dengan peristiwa *bage-binage* di *pisowan* atau pertemuan di kerajaan. Pada adegan percintaan atau roman, disajikan dan dimunculkan dalam bentuk

tembang baik *macopat* maupun *sekar tengahan*, sehingga wayang babad lakon Harya Penangsang akan menawarkan suatu bentuk hal yang berbeda.

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang menggunakan iringan *gamelan slendro* dan *pelog* dengan mengacu pertunjukan kethoprak konvensional dalam hal ini kethoprak RRI Yogyakarta yang menggunakan pathokan *laras pelog patet lima* atau *nem*, *slendro patet sanga* dan *pelog patet barang* atau *slendro patet manyura*.

Dalam menggarap karakter Harya Penangsang dimunculkan sebagai tokoh yang tidak selalu berwatak antagonis sebagaimana yang dipahami masyarakat umum selama ini. Ada sisi kebaikan dalam diri Harya Penangsang yang dimunculkan. Harya Penangsang bukanlah orang yang ambisius. Semula dia tidak berkeinginan menuntut haknya menjadi Raja Kasultanan Demak, namun hasutan dari patih Jipang bernama Patih Rangga Matahun yang membawa dampak kurang baik bagi Harya Penangsang.

Dengan adanya perbedaan dalam *caking pakeliran* dan konsep garap tersebut, maka pengkarya akan meramu atau mengawinkan pertunjukan wayang pada persoalan idiom-idiom kethoprak, yang akan memunculkan tawaran berbeda dalam pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang. Lakon Harya Penangsang dengan alur cerita yang ada jika disamakan dalam wayang purwa hampir sama perjalanan hidupnya dengan tokoh Duryudana yang bisa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya.

Struktur Dramatik Harya Penangsang

Lakon wayang babad Harya Penangsang mengambil kisah babad Tanah Jawa yang bercerita tentang sejarah Demak, Pajang sampai Mataram. Di dalam pertunjukannya menggunakan bentuk boneka wayang seperti wayang kulit Purwa, dengan tokoh-tokoh sesuai pada cerita babad Tanah Jawa. Cerita yang diusung yakni menceritakan perjalanan hidup tokoh Harya Penangsang dari mulai lahir sampai meninggal. Dalam pementasan wayang babad lakon Harya Penangsang tersebut, diawali dari keinginan Harya Penangsang atas bujukan dari para pengikutnya termasuk hasutan dari Patih Matahun, untuk merebut kembali

kekuasaan Kasultanan Demak, sampai pada kematian tokoh Pangeran Harya Penangsang.

1. Tema dan Amanat

Tema pertunjukan wayang babad “ lakon Harya Penangsang ” adalah Kepahlawanan . Tema (theme) adalah suatu gagasan, ide atau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra yang terungkap maupun tidak terungkap, (Soediro Satoto, 1985: 15). Karya yang akan dituangkan dalam deskripsi naskah lakon berupa pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang ini menceritakan perjalanan hidup Pangeran Harya Penangsang atau Harya Jipang Kang yang di dalam perjalanannya penuh dengan ketidakadilan. Ia adalah putra Raden Kikin atau Pangeran Surawiyata Adipati Dagang Lasem dan kakeknya adalah seorang pendiri Kasultanan Demak Bintara yang bernama Raden Hasan (logat Arab), Raden Patah atau Raden Fatah (Atmodarminto,1955).

Raden Patah merupakan putra Prabu Brawijaya V raja terakhir Kerajaan Majapahit, ia mati sebagai korban perebutan kekuasaan atas ketidakadilan penguasa di Demak yang berada di Tanah Jawa. Tema dalam karya ini mengandung amanat atau pesan yang akan disampaikan diantaranya adalah :

1. Pangeran Harya Jipang Kang atau Harya Penangsang sejak lahir sudah merasakan kehidupan yang menderita. Pangeran Harya Penangsang adalah anak yatim piyatu. Orang tua Pangeran Harya Penangsang meninggal sebagai korban atas kekejaman perebutan kekuasaan keluarga keturunan Demak Bintara.
2. Dalam lakon Harya Penangsang ada amanat atau pesan yang akan disampaikan, bahwa apa yang diketahui selama ini pada masyarakat secara umum, bahwa tokoh Harya Penangsang adalah sebagai tokoh yang dianggap tidak baik atau tokoh yang kontroversial/bercorak menentang, karya ini akan mencoba untuk memberikan pandangan yang berbeda terhadap tokoh Harya Penangsang secara logika, walaupun ada pendapat bahwa Harya Penangsang adalah sosok yang pendiam dan temperamental. Pada lakon Harya Penangsang akan mencoba memunculkan sisi kebajikannya yang berlawanan pada pendapat atau pengertian masyarakat selama ini pesannya kurang jelas :

- Kekuasaan atas tahta membuat manusia menjadi jahat
- Jangan melihat orang dari penampilan luar saja.

2. Penokohan

Penokohan dalam pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang adalah penyampai gagasan pokok dan tema dalam cerita, disamping itu penokohan juga merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon yang akan disampaikan. Agar gagasan pokok dan tema cerita dalam wayang babad lakon Harya Penangsang tersebut dapat disampaikan, maka haruslah ditentukan karakter dari tokoh Harya Penangsang yang akan ditampilkan. Berpijak dari pemikiran tersebut, keberadaan tokoh juga sangatlah penting dalam penyusunan alur cerita yang akan dikisahkan, sehingga penentuan tokoh-tokoh yang terlibat perlu diperhatikan kapasitas dan keterkaitannya pada sebuah peristiwa yang terjadi. Adapun dalam karya pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang, tokoh-tokoh wayang dan wayang pendukung yang ada di dalam lakon tersebut adalah sebagai berikut :

1. Harya Penangsang

Tokoh Harya Penangsang adalah anak dari Pangeran Sekar, Adipati Surawiyata, cucu Raden Patah Raja Demak yang pertama. Tokoh wayang Harya Penangsang mempunyai karakter dan kepribadian yang teguh, pemberani, berwibawa, bijaksana, setia, tidak banyak bicara, mempunyai pedirian keras akan tetapi titik kelemahannya adalah mudah terpengaruh oleh orang lain. Karakter dari tokoh Pangeran Harya Penangsang adalah berwibawa. Di dalam karya ini tokoh Harya Penangsang merupakan tokoh utama dengan sifat yang baik, tegas dalam berpendapat, sedikit berbicara, pandai dalam berbicara, namun peka terhadap keadaan. Akan tetapi, karena hasutan Patih Matahun untuk menuntut haknya atas warisan kerajaan Demak, ia dalam posisi yang terpojok dan tidak beruntung.

2. Sunan Kudus

Ja'far Sodik atau dengan nama lain Sunan Kudus adalah tokoh spiritual agama Islam. Sunan Kudus adalah salah satu di antara sembilan Wali Sanga di

tanah Jawa. Sunan Kudus adalah guru dan penasihat keturunan trah atau keturunan Demak, termasuk di antaranya Pangeran Sekar/Surawiyata dan juga putranya Harya Penangsang. Tokoh Sunan Kudus mempunyai karakter yang baik, santun, tegas, sabar, berwibawa dan penyayang.

3. Adipati Surawiyata

Tokoh Adipati Surawiyata, Pangeran Sekar atau dengan sebutan nama lain Pangeran Kikin, adalah Pangeran putra Sultan Patah atau Raden Patah Raja Kasultanan I (pertama) di Demak Bintara yang juga keturunan Raja Barwijaya V. Pangeran Sekar adalah tokoh yang taat beribadah. Ia adalah murid dari Sunan Kudus. Mempunyai kekuasaan di wilayah Kadipaten Lasem atau Dagang Lasem. Sebagai adipati atau bupati, yang mempunyai istri bernama Retna Panggung, ia mempunyai warisan kekuasaan di Kadipaten Jipang Panolan. Tokoh ini mempunyai sifat tegas, pemberani, namun mempunyai watak yang sedikit pemaarah.

4. Retna Panggung

Tokoh wayang Raden Ayu Retna Panggung adalah istri Pangeran Surawiyata Adipati Dagang Lasem. Tokoh wayang ini adalah ibu dari Harya Penangsang. Ia meninggal saat melahirkan Penangsang dengan posisi lahir terbalik atau sungsang, sepulang dari pergi meninggalkan kadipaten Dagang Lasem.

5. Patih Rangka Matahun

Tokoh Patih Rangka Matahun adalah penasihat dan wakil dari Adipati Harya Penangsang di Jipang Panolan. Patih Rangka Matahun sangat setia mengabdikan pada atasannya, semenjak dari Pangeran Sekar sampai kepada Pangeran Harya Penangsang. Sayangnya, ia mempunyai sifat yang kurang baik, licik, dan suka membujuk atau menghasut ke jalan yang kurang benar. Dan masih banyak tokoh-tokoh yang ada dalam pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang.

3. Latar (*Setting*)

Dalam adegan pertama membahas tentang Harya Penangsang yang meminta penjelasan kepada Sunan Kudus yang tentang dirinya yang sebenarnya, kemudian

dalam adegan tersebut muncul cerita masa lampau flash back ditunjukkan dengan adegan lahirnya Penangsang putra Pangeran Kikin atau Pangeran Surawiyata, yang sekaligus bersamaan meninggalnya ibu Pangeran Harya Jipang Kang.

Selanjutnya adegan di pinggir sungai yang menampilkan dengan adegan Pangeran Kikin yang sedang menggendong bayi dan kemudian bayi tersebut ditidurkan di bawah pohon yang berada di pinggir sungai Bengawan Sore. Pada waktu Pangeran Kikin atau Pangeran Surawiyata ketika berperang melawan Pangeran Mukmin dan akhirnya mengakibatkan kematian Adipati Surawiyata. Setelah itu kemudian kembali pada adegan awal di kadipaten Jipang Panolan.

Kemudian pada adegan berikutnya di Pesanggrahan Gunung Prawata / Dalem Kaprawatan, pada saat meninggalnya Sunan Prawata beserta istrinya dibunuh oleh pengikut Pangeran Harya Penangsang. Ada juga setting hutan belantara yang pada adegan tertentu di Gunung Danaraja menceritakan pertapaan Raden Ayu Retna Kencana ketika sedang bertapa tanpa sehelai kain yang menempel pada tubuhnya. Pada adegan terakhir menggambarkan suasana pertempuran yang berada di pinggir Bengawan Sore yang masih berada di sekitar wilayah Jipang Panolan dan Pajang.

4. Alur (Plot)

Terkait dengan karya ini, pengkarya mengartikan dengan menjelaskan atau menceritakan kejadian masa lalu. Soetarno (2007) menjelaskan, alur juga disebut jalan cerita dan perkembangan peristiwa dalam satu lakon. Adapun penjabaran alur lakon Harya Penangsang yang dibuat sebagai berikut:

1. Adegan Jejer 1 Kadipaten Jipang Panolan.

Menurut pola bangunan lakon wayang, *jejer 1* berada dalam bingkai *pathet nem*. Namun pada wayang babad menggunakan iringan *pathet* layaknya iringan pertunjukan kethoprak konvensional atau tradisional yang masih mengacu pada *pakem*, dengan menggunakan iringan laras *Pelog patet lima* atau *Pelog Patet Enem*, kemudian masuk pada iringan gamelan *Slendro Patet Sanga* dan pada *Patet manyura* dengan iringan gamelan *Pelog Patet Barang*. Sebagaimana yang berlaku dalam tradisi wayang, sebelum memulai pergerakan peristiwa seorang

dalang memberikan *janturan* terlebih dahulu, yaitu narasi yang mendeskripsikan setting, suasana dan peristiwa apa yang akan terjadi pada *jejer 1*. Diawali dengan iringan *Ayak-ayak Pambuka Laras Pelog Patet Enem/Bem*. Setelah berakhirnya *janturan* dan *gendhing iringan Ladrang Balabak Laras Pelog Patet Enem / Bem*, dalang membawakan layaknya *Lagon* dengan *lantunan tembang sekar macapat Sinom Sumirat laras pelog Pathet Enem* dilanjutkan kemudian dengan *Ada-ada Mocopat Megatruh Laras Pelog Patet Bem/Enem* dan untuk menciptakan suasana agung, tenang dan santai, dilantunkan *tembang tata bage* layaknya dalam pertunjukan kethoprak antara Harya Penangsang dan Sunan Kudus dengan saling menyapa dengan *lantunan tembang* yang diiringi gamelan dengan *tembang Gending Sekar Asmarandana Sorjambu/Kenya Tinembe Laras Pelog Patet Enem* atau *Patet Bem*.

Pada *jejer 1* Adipati Harya Penangsang sedang duduk di pendapa Kadipaten Jipang Panolan yang dihadapi oleh Patih Matahun bersamaan dengan kedatangan Sunan Kudus yang sudah dianggap seperti orang tuanya sendiri oleh Harya Penangsang. Pergerakan peristiwa pada adegan ini dimulai dengan suasana agung dan tenang. Hal tersebut untuk menyesuaikan suasana pada Kadipaten Jipang Panolan yang megah beserta Adipatinya yang agung dan berwibawa walaupun masih tergolong usia muda. Pertemuan tersebut membahas banyaknya prajurit Jipang Panolan yang disiapkan oleh Patih Matahun. Para pengikut yang setia kepada Pangeran Harya Penangsang adalah orang-orang yang diterima oleh Patih Matahun yang dulunya adalah orang yang sering melakukan tindakan melawan hukum seperti pencuri, perampok, begal dan sebagainya.

Mengawali awal isi cerita dalang melantunkan nyanyian *Lagon Mocopat Mijil Raramanglung Laras Pelog Patet Bem/Enem*, pada dialog tersebut Sunan Kudus tidak sependapat dengan diterimanya orang-orang mantan penjahat dan lain sebagainya, namun Penangsang yang dibantu oleh Patih Matahun dalam berdebat atau dalam menjelaskan hal tersebut dilakukan semata-mata untuk keamanan dan kekuatan kadipaten. Untuk itu sangat diperlukan orang-orang yang kuat dan sakti. Semua ini adalah gagasan dan saran dari Patih Matahun dengan maksud untuk menjaga kekuatan dan keamanan di Kadipaten Jipang Panolan supaya tidak

diremehkan oleh kekuatan lain seperti Pajang di bawah pimpinan Sultan Hadiwijaya. Harya Penangsang ingin mengetahui kebenaran masa lalunya ketika masih bayi. Harya Penangsang mohon penjelasan kepada Sunan Kudus yang sudah dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri karena sejak kecil ia dibesarkan oleh Sunan Kudus di Panti Kudus.

Atas bujukan Patih Matahun akhirnya Sunan Kudus terpaksa membeberkan kejadian di masa lalu yang diwujudkan dalam adegan flash back. Adegan *flash back* di mulai di Taman Dagang Lasem dimana Pangeran Harya Penangsang dilahirkan. Diiringi ilustrasi musik yang dilanjutkan Sampak Racik dan dilanjutkan Transisi *Gending Gangsaran Laras Pelog Patet Bem*.

2. Adegan Taman Dagang Lasem

Awal pergerakan peristiwa pada adegan ini dimulai dari suasana malam hari di taman Dagang Lasem dan iringan *Gending Ketawang Pangkur Karuna Laras Pelog Patet Bem/Bem*. Saat itu suasananya yang mencekam dan hening. Iringan *Gending Ketawang Pangkur Karuna Laras Pelog Patet Bem Rep* diturunkan suasana dramatiknnya dibarengi dengan narasi oleh dalang atau *Kandha* . Raden Ajeng Retna Panggung yang sedang mengandung tua atau sudah waktunya melahirkan, baru saja pulang dari Cirebon mengambil pusaka Keris Brongot Setan Kober untuk diberikan kepada suaminya. Untuk menciptakan suasana kaget, suasana dramatik dinaikkan dengan iringan *playon/Sampak Tlutur*. Pangeran Sekar atau Adipati Surawiyata menghampiri sang istri Retna Panggung yang sudah lama pergi meninggalkan kadipaten. Retna Panggung menyerahkan keris yang membikin kaget Pangeran Surawiyata, karena dia tidak menyangka keris tersebut akan kembali ke tangannya. Diiringi ilustrasi musik dan keris brongot setan kober diterima Pangeran Surawiyata. Adipati Surawiyata merasa bersalah kepada sang istri, karena telah mengusirnya akibat terbawa kemarahan ketika berperang merebut kekuasaan Kasultanan Demak. Retna Panggung ternyata pergi ke Cirebon untuk mengambil keris pemberian Sunan Kudus yang bernama Brongot Setan Kober. Setelah beberapa lama kemudian Retna Panggung merasa akan melahirkan, perut terasa sakit dan akhirnya Surawiyata dengan cepat membantu Retna Panggung. Diawali dengan *ada-ada Sekar Macapat Mijil*

Wedharingtyas Laras Pelog Patet Bem dan dilanjutkan dengan iringi *Playon Tlutur Laras Pelog Patet Lima*, dilanjutkan dengan *tembang Maskumambang*, untuk membangun suasana dramatik yang menegangkan dalam kesedihan.

Beberapa saat kemudian Retna Panggung melahirkan bayi laki-laki yang tampan sehat dan normal, diketahui dari gerak dan tangisnya yang keras, dengan posisi lahir nungsang atau sungsang, posisi kepala di atas kaki di bawah. Posisi seperti ini membahayakan nyawa ibu yang melahirkan atau si anak yang berada di dalam perut, pada akhirnya sang ibu meninggal saat melahirkan Harya Penangsang dengan iringan suasana dramatik naik *playon seseg*.

Dinamika sedikit dinaikkan dengan iringan berirama seseg atau cepat, untuk mengiringi kelahiran sang bayi. Selanjutnya dinamika dramatik diturunkan dengan iringan keras berubah menjadi tenang dan sedih, untuk mengiringi adegan pertemuan Pangeran Sekar ketika melihat Retna Panggung melahirkan bayi dan akhirnya meninggal sang ibu. Kemudian suasana dramatik dinaikkan dengan iringan tersebut untuk mengiringi ketika Pangeran Kikin atau Surawiyata memberikan sebuah nama untuk bayi yang baru lahir, karena terlahir dengan posisi *sungsang/nungsang*, maka diberilah nama “Penangsang“. Iringan sedikit diturunkan kemudian dilanjutkan pada adegan berikutnya.

3. Adegan Di Pinggir Sungai.

Dikisahkan pada adegan yang berbeda di pinggir sungai Bengawan Sore masih dengan tokoh wayang Pangeran Sekar dan bayinya atau Pangeran Penangsang, dengan dibangun suasana dengan iringan *Geding Eling-eling Anglaeng Laras Pelog Patet Enem*, saat Pangeran Surawiyata dengan sang bayi berada di pinggir sungai, ketika dalam perjalanan pulang dari sholat jum'at, sesampainya di pinggir sungai Begawan Sore ia menjalankan ibadah wajib sholat ashar. Kemudian suasana diturunkan dengan diiringi iringan yang hening dan suasana sedih. Tiba-tiba Pangeran Mukmin datang, dengan cepat mengambil pusaka Keris Brongot Setan Kober milik Pangeran Sekar. Dramatik suasana yang mencekam dengan iringan cepat dan kencang *Sampak Garap Jugag Laras Pelog Patet Bem*. Terjadi tragedi pertempuran dengan iringan keras *Playon garap Lasem Pelog Enem*. Perkelahian tersebut mengakibatkan kematian Pangeran Sekar dan juga membuat

Pangeran Mukmin menjadi cacat mata karena semburan darah ketika keris menembus dada Pangeran Sekar. Pangeran Sekar meninggal dan terjatuh di sungai Bengan Sore. Tragedi tersebut dimaknai dengan matinya Pangeran Sekar yang harum namanya dengan istilah yang muncul berbahasa Jawa “*Pangeran Sekar Seda Lepen*”. Adegan ini dibangun suasana dramatisnya dengan dinaikan diiringi *Playon garap Lasem Pelog Enem*.

Sunan Kudus yang melihat dari kejauhan, dengan sigap segera mengambil bayi di pinggir sungai tersebut beserta keris pusaka yang berlumuran darah. Setelah itu ia bergegas menuju ke tempat tinggalnya Panti Kudus. Dinamika sedikit dinaikkan dengan iringan berirama seseg atau cepat, untuk mengiringi perjalanan Sunan Kudus pergi menggondong bayi dan sekaligus memanggil prajurit kadipaten Dagang Lasem untuk mengambil jasad Pangeran Kikin. Selanjutnya dinamika dramatis sedikit diturunkan dengan iringan keras berubah menjadi tenang tetapi suasana dalam keadaan menegangkan untuk mengiringi kembali ke adegan awal pada *Jejer 1* di Kadipaten Jipang Panolan. Suasana dramatis yang dibangun masih dalam suasana mencekam dan kesedihan untuk mengiringi adegan di Kadipaten Jipang Panolan.

4. Adegan Kadipaten Jipang Panolan

Terkejut, kaget, terdiam dalam kesedihan kala itu Harya Penangsang mengetahui kejadian yang sebenarnya. Dengan dibarengi iringan ilustrasi, Patih Matahun masih mencoba membujuk agar Harya Penangsang membalas kematian orang tuanya. Namun, hal itu dihalangi Sunan Kudus yang selalu memberikan saran kepada Penangsang untuk tidak terjerumus ke dalam hasutan Patih Matahun. Dengan didasari kejadian yang sebenarnya bahwa Harya Penangsang berada dipihak yang benar, maka iapun memohon petunjuk kepada Sunan Kudus supaya bisa meminta atau merebut kembali hak waris yang seharusnya ia terima. Sunan Kudus menyarankan agar mengurungkan niatnya meminta hak waris atas kekuasaan Demak yang saat itu pemerintahannya berada di Pajang. Patih Matahun yang berbeda pendapat dengan Sunan Kudus yang selalu memprovokasi atau mempengaruhi Harya Penangsang. Iringan ilustrasi untuk suasana dinamika dramatis dinaikan, dengan lantunan *ada-ada Sekar Macapat Pucung Laras Pelog*

Patet Nem dilanjutkan dengan iringan *Playon Garap Lasem Laras Pelog Patet Eenem*, kemudian iringan *rep.* Harya Penangsang beberapa kali diingatkan agar mau mendengar perkataan Sunan Kudus, namun tidak dihiraukan. Hal ini berakibat Sunan Kudus pergi meninggalkan Harya Penangsang pulang ke Panti Kudus. Dengan iringan dinaikan untuk suasana dramatik dan cepat kemudian iringan pelan *Playon Garap Lasem Laras Pelog Patet Enem, rep.* Patih Matahun kemudian menenangkan Pangeran Harya Penangsang dan kembali membujuk untuk membalas kematian orang tuanya. Caranya dengan membunuh orang-orang yang terlibat atas kematian orang tuanya, seperti Pangeran Mukmin. Pangeran Mukmin merupakan putra dari Sultan Trenggana. Setelah Sultan Trenggana turun tahta, maka Kasultanan Demak dilimpahkan kepada Pangeran Mukmin dengan gelar Sunan Prawata Pangeran Bagus Mukmin. Sunan Prawata tinggal di Gunung atau Pesanggrahan Prawata. Harya Penangsang tidak lantas menerima usulan Patih Matahun, tetapi Patih Matahun tetap akan membantu apa keinginan Penangsang. Patih Matahun mohon ijin untuk meminjam keris Pusaka Brongot Setan kober untuk membunuh Sunan Prawata. Soreng Rangkut dan Soreng Kewuh akan diperintah oleh Patih Matahun. Harya Penangsang bersedia memberikan keris Brongot Setan Kober kepada Patih Matahun namun tidak mau bertanggungjawab kalau terjadi masalah dikemudian hari. Bodolan kundur kedhaton dan kemudian Patih Matahun segera bergegas menemui Soreng Rangkut dan Soreng Kewuh, diiringi dengan iringan suasana seperti layaknya Kundur *Kedhaton*/iringan *Playon Garap Lasem Pelog Lima*.

5. Adegan Paseban Njawi. Patih Matahun beserta dengan Soreng Rangkut Soreng Kewuh, Tohpati, Soreng Rana dan beberapa soreng lainnya.

Pada akhir adegan ke 4 *jejer* 1 di Kadipaten Jipang Panolan dan pergerakan konfliknya. Adegan *gladhagan* atau *paseban njawi* ini menceritakan pertemuan Patih Matahun, Soreng Rangkut, Soreng Kewuh, Soreng Rana, Tohpati dan beberapa soreng lainnya. Dinamika dramatik dinaikkan pada adegan ini, untuk membangun suasana dramatik dalam keadaan serius. Namun pada adegan ini terdapat suasana santai bisa diisi dengan lawakan atau banyol oleh tokoh Soreng Rana yang biasa suka bercanda. Patih Matahun memberikan mandat

kepada pengikutnya yang seakan-akan ini adalah perintah Adipati Harya Penangsang untuk melakukan tindak pemberontakan dan pembalasan kematian ayah dari Harya Penangsang . Patih Matahun segera memerintahkan kepada kedua soreng tersebut untuk membunuh Sunan Prawata dengan keris pusaka brongot setan kober, dengan sasmita meminta *kayu cendana sari* yang *pelet*-nya ada cacadnya kepada Sunan Prawata. Dengan alasan meminta kepada Sunan Prawata berupa kayu warangka untuk keris *ligan* yang dibawa oleh Soreng Rangkut, akhirnya kedua prajurit soreng tersebut segera menjalankan perintah Patih Matahun. Dan untuk prajurit yang lainnya menghantar sampai pada perbatasan kadipaten. Selanjutnya iringan Gending *Budalan laras Pelog Patet Lima*, untuk mengiringi berangkatnya prajurit soreng ke Gunung Prawata. *Budalan*. Iringan sedikit dinaikan dan diganti untuk iringan selanjutnya *Playon Garap Lasem Laras Pelog Patet Eenem, rep*.

6. Adegan Jejer 2 Pesanggrahan Gunung Prawata atau Kaprawatan.

Pendapa Gunung Prawata yang diiringi suasana tintrim, *Gending Ketawang Mijil Wedaringtyas Laras Pelog Patet Nem*. Sebelum memulai pergerakan peristiwa dalang memberikan janturan terlebih dahulu. Setelah irama gending dipelankan *rep*, dalang membacakan narasi yang mendeskripsikan setting, suasana dan peristiwa apa yang akan terjadi pada adegan 6 *jejer 2*. Suasana hening ketika Sunan Prawata sedang berbincang dengan istrinya Nyi Prawata setelah iringan selesai atau suwuk gending. Tidak lama kemudian datang Soreng Rangkut dan Soreng Kewuh diiringi dengan *Playon Lasem Laras Pelog Patet Bem*, dengan membawa sebilah keris untuk diberikan kepada Sunan Prawata. Sunan Prawata mengerti maksud kedatangan kedua soreng yakni sebagai utusan Harya Penangsang untuk membalas kematian Pangeran Surawiyata. *Lantunan Tembang Palaran Maskumambang dilanjutkan Playon Tlutur Pelog Patet Lima* menggambarkan suasana sedih. Nyi Sunan bertanya maksud kedatangan tamu tersebut dan akhirnya Sunan Prawata membeberkan masalahnya. Kesedihan sang istri tidak terbendung ketika mengetahui maksud kedatangan kedua orang tersebut, tetapi apa daya Nyi Sunan, ia tidak bisa melawan maksud tujuan kedua soreng itu. Sunan Parawata dengan ikhlas menyerahkan nyawanya kepada kedua

soreng. Sunan Prawata meninggal oleh tusukan keris pusaka brongot setan kober. Kejadian dan tragedi yang tidak disangka bahwa keris yang ditancapkan ke perut Sunan Prawata tembus dan mengenai perut Nyi Sunan Prawata yang mengakibatkan keduanya meninggal dunia. Dengan sisa kekuatan yang ada, tangan Sunan Prawata mengambil keris pusaka Kyai Bethok yang dimiliki dan dilemparkan ke arah kedua soreng tersebut. Soreng Rangkut yang berdiri di depan Soreng Kewuh terkena lemparan pusaka tersebut dan akhirnya mati. Dengan iringan keras *Playon Tlutur Pelog Lima* dan diturunkan iramanya ditumpangi nyayian atau tembang tunggal *Asmarandana* untuk membuat suasana semakin sedih. Pusaka yang digunakan untuk membunuh Sunan Prawata segera diambil oleh Soreng Kewuh dan dibawa lari pulang ke Kadipaten Jipang dengan cara lampah sesideman. Datanglah kedua putra Sunan Prawata Semangkin, Prihatin dan Ratu Kalinyamat meratapi kepergian kedua orang tuanya. Suasana Gending sedih menjadi iringan *Ketawangan* untuk adegan gladagan kadipaten Jipang Panolan.

7. Adegan Gladagan Kadipaten Jipang Panolan

Pergerakan peristiwa sedih atas meninggalnya Sunan Prawata beserta istrinya, berubah menjadi suasana tegang dengan iringan *Ketawang Irama I Laras Slendro Patet Sanga*. Kemudian gending *sirep*. Pocapan diawali oleh Patih Matahun yang menyarankan Harya Penangsang tidak perlu risau atas kematian kedua saudaranya tersebut, dan meyakini bahwa tidak akan terungkap siapa pembunuhnya. Iringan musik dihentikan agar dinamika Dramatik turun. Kedatangan tamu yakni Ratu Kalinyamat dengan iringan *Playon Kethoprak Slendro Patet Sanga* dan dilanjutkan lantunan tembang oleh waranggana diiringi *tembang tata bage*, *gending Mijil Kethoprak/Mijil Padatan Slendro Patet Sanga*. Ratu Kalinyamat adik Sunan Prawata menemukan bukti bahwa Harya Penangsang terlibat pembunuhan kakaknya. Ia datang ke Jipang meminta pertanggungjawaban Harya Penangsang atas kematian saudaranya. Harya Penangsang mengelak dengan tuduhan pembunuhan saudaranya tersebut. Pergerakan adegan *Playon Jugag Pathet Sanga* menjadi *seseg* untuk menggambarkan dramatik konflik yang terjadi. Ratu Kalinyamat sangat kecewa dan akan pergi ke Panti Kudus menghadap Sunan

Kudus. Kemudian bergegas pergi. Iringan diturunkan *rep*. Patih Matahun menyarankan Pangeran Harya Penangsang untuk mencegah Ratu Kalinyamat dan pengikutnya pergi ke Kudus, jika tidak dihiraukan maka dengan cara dikasar atau disakiti, kalau perlu dibunuh. Pangeran Harya Penangsang tidak mau tahu dengan urusan tersebut dan diserahkan kepada Patih Matahun. Harya Penangsang masuk Dalem Kadipaten untuk berdoa.

8. Alun-alun Jipang

Adegan ini diawali dengan diiringi *Playon Jugag Slendro Patet Sanga*. Ratu Kalinyamat bersama suaminya Pangeran Hadiri, Patih Sungging Dadardhuwung dan prajuritnya berencana menuju ke Panti Kudus untuk menemui Sunan Kudus. *Playon Jugag Slendro Patet Sanga* diakhiri dan dilanjutkan dengan *Ada-ada Sekar Macapat Pangkur Suragreget laras slendro patet Sanga* untuk menaikkan dinamika dramatik, diiringi *Playon Jugag Slendro Patet Sanga*. Ratu Kalinyamat beserta Pangeran Hadiri bergegas mendahului Patih Sungging Dadardhuwung dan Pengikutnya. Tiba-tiba datang Patih Matahun dan pengikutnya menemui pengikut Ratu Kalinyamat dan berhadapan dengan Patih Kalinyamat. Iringan berhenti dilanjutkan dengan *ada-ada Sekar Mocopat Pucung Laras Slendro Patet Sanga*. Patih Matahun datang untuk menahan agar Ratu Kalinyamat beserta pengikutnya tidak pergi ke Kudus. Suasana menjadi tegang dan akhirnya terjadi peperangan. Peristiwa itu diiringi dengan *Playon Jugag Slendro Patet Sanga seseg*. Ratu Kalinyamat berhasil lolos, sedangkan suaminya, yang bernama Pangeran Hadiri, terbunuh di ranjab gaman ditangan para prajurit soreng. Dinamika dramatik dinaikan menjadi suasana sedih dengan iringan *Playon Tlutur Slendro Patet Sanga* dilanjutkan *Tembang Sekar Mocopat Dandanggula Tlutur Laras Slendro Sanga*. Ratu Kalinyamat meratapi kematian sang suami. Iringan tembang dilantunkan untuk peralihan adegan Gunung Danaraja.

9. Gunung Danaraja

Pada adegan tersebut Ratu Kalinyamat sedang bertapa dengan diiringi gendhing *Ketawang Rujit Laras Slendro Patet Sanga* untuk membangun suasana sedih. Tokoh Harya Penangsang datang dan melihat dari kejauhan. Dramatisasi dibangun dengan dinamika dramatik dinaikan dengan irama *Playon Slendro Patet*

Sanga irama kencang saat Harya Penangsang terkejut melihat Kalinyamat bertapa tanpa busana untuk menebus kematian Pangeran Hadiri. Ratu Kalinyamat menganggap bahwa penyebab kematian suaminya adalah Pangeran Harya Penangsang. Kemudian masuk adegan 10 Ereng-ereng Gunung Danaraja.

10. Ereng-ereng Gunung Danaraja

Iringan *Playon Slendro Patet Sanga* diturunkan *Rep.* Suasana menjadi riang sengsem dan nges untuk mengiringi keluarnya Semangkin, Prihatin, Hadiwijaya dan Ki Pemanahan. Ketika itu Semangkin, Prihatin, sedang menemani bibinya Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa di Gunung Danaraja. Paras cantik kedua putri tersebut membuat Hadiwijaya terpikat hatinya dan bermaksud meminangnya untuk dijadikan selirnya. Kedua putri tersebut tampak jinak-jinak merpati dengan menggoda Hadiwijaya, dengan diiringi tembang *Sinom Parijatha Laras Slendro Patet Sanga*. Hal tersebut membuat Pemanahan lega karena Hadiwijaya sudah masuk dalam perangkapnya. Dia ingin supaya Hadi Wijaya meminta kedua putri tersebut kepada Ratu Kalinyamat. Pemanahan yakin kalau hal tersebut menjadi persyaratan yang diminta Ratu Kalinyamat agar bisa membalas sakit hatinya kepada Harya Penangsang akan dilaksanakan oleh Hadiwijaya. Iringan *Playon Slendro Sanga* dinaikan suasananya mengiringi larinya Semangkin dan Prihatin untuk menemui Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya segera mengejanya.

11. Adegan Gunung Danaraja

Suasana berubah menjadi hening dan romantis serta ditegaskan dengan ilustrasi tembang. Ilustrasi tembang berubah menjadi *Jineman Mijil Laras Slendro Patet Sanga* mengiringi pertemuan Ratu Kalinyamat dan Hadiwijaya. Ratu Kalinyamat sudah mengetahui isi hati dari Hadiwijaya yang ingin meminang Semangkin dan Prihatin. Hadiwijaya tersipu malu dan berniat mengajak Ratu Kalinyamat meninggalkan Gunung Danaraja untuk kembali ke Kalinyamat atau Pajang. Ratu Kalinyamat bersedia menuruti kehendak Hadiwijaya dan berniat memberikan wilayah kekuasaannya di Kalinyamat beserta kedua putrinya dengan persyaratan. Adapun syaratnya adalah Hadiwijaya harus bisa menumpas pembunuh Pangeran Hadiri. Suasana dinaikan dramatikanya setelah *ada-ada Sekar Macapat Asmaradana Bawa Raga Laras Slendro Patet Sanga* dengan iringan *Playon*

Slendro Patet Sanga. Sultan Hadiwijaya sanggup memenuhi persyaratan dan bergegas menemui Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Dinamika dramatik dibuat menurun setelah *iringan Playon Slendro Patet Sanga* dirubah untuk adegan 12 Ereng-ereng Gunung Danaraja.

12. Adegan Ereng-ereng Gunung Danaraja

Adegan ini menggunakan iringan garap atau ilustrasi *Playon Pelog Patet Barang*. Hadiwijaya menemui Ki Pemanahan dan Ki Panjawi yang sudah menanti kedatangannya. Setelah iringan berhenti, Hadiwijaya memberikan kabar bahwa Ratu Kalinyamat akan menuruti permintaan Hadiwijaya untuk turun dari Gunung dan bersedia memberikan kedua putrinya Semangkin dan Prihatin, dengan syarat yang harus dipenuhi, yaitu membalas kematian Pangeran Hadiri suaminya. Hadiwijaya berkeyakinan tidak mampu mengalahkan Pangeran Harya Penangsang karena kesaktiannya. Ki Pemanahan dan Ki Panjawi memberikan saran untuk menerima tantangan tersebut, dengan cara Hadiwijaya mengadakan sayembara. Adapaun sayembaranya adalah barang siapa yang bisa membunuh Harya Penangsang akan diberikan hadiah atau imbalan yang setimpal. Hadiwijaya sepakat dengan usulan Ki Pemanahan Ki Panjawi. Barang siapa yang bisa mengalahkan Harya Penangsang akan diberikan imbalan tanah berupa hutan yang berada di Pati dan hutan Mentaok atau dengan istilah jawa Bumi Pati Alas Mentaok. Dinamika dramatiknya dinaikan kembali setelah dalang melantunkan *Ada-ada Sekar Mocopat Megatruh Laras Pelog Patet Barang*. Pada akhirnya sayembara tersebut akan disebarluaskan oleh Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. *Iiringi Playon Pelog Patet Barang*. untuk peralihan adegan berikutnya.

13. Adegan Kadipaten Jipang Panolan.

Gending Ladrang Penanggalan Laras Pelog Patet Barang, dipakai untuk membangun suasana kadipaten Jipang menjadi agung, berwibawa dan juga kekes atau suasana sedih dan hening. Pangeran Harya Penangsang keluar dari dalam Kadipaten dan dihadapan oleh adalah Patih Matahun. Ketika itu Harya Penangsang sedang menjalani laku prihatin setelah berpuasa selama hitungan yang ditentukan. Selanjutnya dalang menegaskan adegan tersebut dengan narasi atau *janturan*. Iringan diturunkan atau *rep*. Setelah iringan berhenti dilanjutkan

dialog Patih Matahun yang mempersilahkan Harya Penangsang untuk segera membatalkan puasanya, dengan makan dan minum. Dalam hitungannya sudah tiba waktunya bagi Harya Penangsang untuk berbuka. Patih Matahun menasehati Harya Penangsang agar selalu yakin bahwa dia berada pada posisi yang benar, walaupun Sunan Kudus kurang berkenan untuk membalas kematian *Pangeran Sekar Seda Lepen*. Tidak lama kemudian datang prajurit Soreng Tohpati dengan tergesa-gesa untuk menyampaikan berita diiringi dengan iringan *Playon Jugag Laras Pelog Patet Barang*, Suasana menjadi tegang. Setelah iringan berhenti, Soreng menjelaskan kedatangannya dan memberikan secarik kertas penantang atau surat tantangan yang dikirim dari musuh melalui senjata panah yang mengenai abdi Jipang. Surat diterima Patih Matahun dan diberikan kepada Harya Penangsang untuk dibaca. Dinamika dramatik dinaikan dengan tembang *Rambangan Pangkur Pelog Barang*. Setelah selesai rambangan yang berisi keterangan atau isi dari surat tersebut, dinamika lebih dinaikan untuk membangun suasana kemarahan Patih Matahun. Setelah iringan *rep*, Patih Matahun menyatakan tidak terima dengan surat penantang atau tantangan dari Hadiwijaya kepada Harya Panangsang. Tanpa berpikir panjang Patih Matahun langsung pergi untuk menghadapi musuh dari Pajang. Iringan kembali dinaikan untuk membangun ketegangan, iringan *Playon Pelog Barang* dan ilustrasi. Masih di dalam satu adegan yang sama terjadi pertempuran antara prajurit Pajang dan Jipang. Digambarkan peperangan terjadi di luar dan dalam bayangan Harya Penangsang, melalui narasi atau *kandha*. Setelah iringan *rep*, Harya Penangsang mendengar kabar bahwa Patih Matahun gugur dalam pertempuran. Ketika itu Pangeran Harya Penangsang telah selesai berbuka puasa, kemudian dengan cepat keluar pendapa kadipaten Jipang. Iringan kencang untuk membangun suasana dramatisnya yang menandakan adegan di medan tempur.

14. Adegan Medan Perang

Iringan ilustrasi menunjukkan suasana tegang, mencekam dan kacau. Harya Penangsang menaiki kuda kesayangannya yang bernama Kyai Gagak Rimang dengan lincah menuju ke medan perang melawan para prajurit Pajang. Banyak prajurit Pajang yang mati menghadapi Penangsang yang mengamuk mbabibuta di

atas punggung kuda hitam Kyai Gagak Rimang. Nuansa dramatik dinaikan untuk adegan yang sangat kacau dan menegangkan. Iringan rep, dilanjutkan narasi untuk membangun emosi Harya Penangsang, saat mendengar tantangan dari musuh. Prajuri Pajang menantang Harya Panangsang untuk melompati sungai bengawan sore. Hatinya semakin panas ketika kuda Gagak Rimang tidak bisa dikendalikan gerakannya karena sedang birahi melihat kuda betina putih yang dinaiki Danang Sutawijaya senopati dari Pajang. Kuda jantan milik Penangsang berlari sangat kencang mengejar kuda putih milik Danang Sutawijaya sampai ke pinggir sungai Bengawan Sore. Iringan masih sama untuk keadaan gaduh dalam peperangan dan mengiringi sampai pada adegan terakhir.

15. Adegan Pinggir Sungai Bengawan Sore

Ki Pemanahan membawa pusaka Tombak Kyai Pleret, untuk mencari lengahnya Pangeran Harya Penangsang diatas punggung kuda Gagak Rimang. Kembali mendengar tantangan “sumbar” dari prajurit Pajang serta kuda Gagak Rimang yang tidak bisa dikendalikan lagi akhirnya Pangeran Harya Penangsang dengan cepat melompati sungai bengawan sore. Iringan dalam irama yang masih kencang, Ki Pemanahan mengarahkan pucuk Tombak Kyai Pleret mengenai perut Harya Penangsang dan akhirnya gugur dalam pertempuran tersebut. Diiringi *Playon* Tlutur Pelog Patet Barang rep, nuansa dramatik diturunkan drastis untuk membangun suasana kesedihan yang mendalam. Datanglah Sunan Kudus menuju ke pada Pangeran Harya Penangsang yang sudah tergeletak “ngrungkepi bumi pertiwi” atau jatuh tergeletak dipangkuan ibu pertiwi. Sunan Kudus berteriak keras serta memeluk Pangeran Harya Penangsang yang gugur di medan perang. Cerita ini diakhiri dengan iringan ilustrasi ending.

5. Iringan

Penyajian pertunjukan pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang yang berdurasi kurang lebih satu setengah jam (90 menit) akan menggunakan iringan karawitan *pakeliran* dengan alat musik tradisional Jawa *gamelan laras slendro* dan *pelog*. Dalam garapan iringan gending yang terpola dan mengacu pada *pakem pakeliran* gaya Yogyakarta dan iringan pertunjukan seni kethoprak konvensional

atau ketoprak tradisional yang memegang *pakem iringan laras pelog enem* atau *bem* untuk adegan awal, *laras slendro* untuk adegan tengah dan pelog patet barang untuk adegan akhir.

III Kesimpulan

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang ini adalah sebuah upaya dari pengkarya untuk mencoba memadukan idiom-idiom baru yang terdapat dalam pertunjukan wayang purwa dan pertunjukan tradisi kethoprak. Dalam karya ini pengkarya berusaha memadukan atau meramu formulasi kethoprak dan pakeliran wayang kulit, hal tersebut merupakan sebuah tawaran yang berbeda dari pakeliran wayang babad yang sebelumnya dan merupakan interpretasi tentang wayang babad dengan mengacu dan mengadaptasi pada teori alih wahana dalam sebuah seni kethoprak yang kemudian dibungkus atau dituangkan dalam sebuah pertunjukan wayang. Karya tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah seni pertunjukan wayang babad yang sudah ada tetapi jarang sekali ditampilkan pada masyarakat umum.

Perbedaan yang ada dari pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang dari dalang-dalang sebelumnya adalah tampak pada penggunaan boneka wayang, penggarapan karakter tokoh Harya Penangsang dan *caking pakeliran*. Adapun langkah yang ditempuh pengkarya dalam pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang yang berdurasi pertunjukan sekitar 1 sampai 2 jam dengan menggunakan bentuk boneka wayang yang menyerupai wayang purwa, akan tetapi tokoh wayang tersebut mengenakan baju layaknya pertunjukan kethoprak, dengan mengenakan *surjan*, *kebaya*, *sanggul* dan ikat kepala.

Dalam pertunjukan *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang, pengkarya menggunakan *suluk*, *ada-ada* dan *lagon* di dalam *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang dengan mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tetapi diganti dengan tembang *macapat* atau *sekar tengahan* untuk membangun suasana tegang, sedih, senang dan salah satunya berfungsi untuk membangun greret saut dalam pakeliran. Selain itu, wayang

babad lakon Harya Penangsang dalam *caking pakeliran* juga menggunakan *keprak* gaya Yogyakarta dengan logam besi atau kuningan rangkap dua lapis, yang berbunyi “*crek crek crek*”.

Beberapa idiom-idiom kethoprak seperti misalnya dalam adegan jejer diawali dengan peristiwa bage-binage di pisowanan atau pertemuan di kerajaan, adegan percintaan atau roman, disajikan dan dimunculkan dalam bentuk tembang baik *mocopat* maupun *sekar tengahan*. Hal tersebut dipakai dalam *caking pakeliran* wayang babad Lakon Harya Penangsang sebagai sebuah tawaran yang berbeda dari dalang-dalang yang pernah menggarap pakeliran wayang babad dengan lakon yang sama.

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang menggunakan iringan *gamelan slendro* dan *pelog* dengan mengacu pertunjukan kethoprak tradisional atau konvensional dalam hal ini kethoprak RRI Yogyakarta yang menggunakan pathokan *laras pelog patet lima* atau *nem, slendro patet sanga* dan *pelog patet barang* atau *slendro patet manyura*.

Dalam menggarap karakter Harya Penangsang pengkarya memunculkan tokoh tersebut sebagai tokoh yang tidak selalu berwatak antagonis sebagaimana yang dipahami masyarakat umum selama ini. Ada sisi kebaikan dalam diri Harya Penangsang yang dimunculkan. Harya Penangsang bukanlah orang yang ambisius. Semula dia tidak berkeinginan menuntut haknya menjadi Raja Kasultanan Demak, namun hasutan dari Patih Ranga Matahun yang membawa dampak kurang baik bagi Harya Penangsang.

Dalam sebuah karya seni tentunya tidak lepas dari dukungan dan perhatian kusus dari pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini tentunya termasuk pemerintah, akademisi, seniman dalang, media dan masyarakat umum. Harapan pengkarya untuk menggugah dan memotivasi pecinta wayang, para seniman dan seniman dalang. Semoga karya ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, perbandingan, petunjuk atau pedoman dan juga bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan dalam hal seni pertunjukan tradisi kethoprak dan seni pertunjukan wayang .

IV Daftar Pustaka

- Atmodarminto, 1955. *Babad Demak*. Yogyakarta: Pesat.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Prawiroatmojo, S. 1988. *Baoesastra Jawa-Indonesia*: Jakarta: PT Karya Unipress.
- Purwodiningrat, K.R.T dan Rejomulyo. 2013. *Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ras, J.J. 1987. *Babad Tanah Djawi*. U.S.A.: Publikations Dordrecht-Holland/Providence
- Sagio dan Samsugi. 2015. *Wayang Kulit Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Dikpora DIY
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sutjipto. F.A. dan Wijaya. 1977. *Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*: Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian DIT. JEN. Kebudayaan Departemen P & K.
- Supriyono. 2008. *Pedalangan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mardimin, Yohanes. 1990. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana.
- Mintardja, S.H. 2003. *Kidung-kidung Pembebasan*: Yogyakarta: Cv MaSKOBI
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Nusantara, Bondan dan Lephen Purwaraharja. 1997. *Ketoprak Orde Baru*.
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Rekaman Pertunjukan

Rekaman Audio MP3, Wayang Babad Lakon Harya Penangsang Gugur, Ki M Sugiarto, Produksi RRI Yogyakarta: 2006.

Kaset Pita Kethoprak Mataram RRI Yogyakarta, Lakon Gugurnya Harya Penangsang, Produksi International Music Cassettes: 1985

Kaset Pita Paguyuban Kethoprak Ngayogyakarta, Lakon Harya Penangsang Lahir, Produksi PT. Ira Puspita Nusantara (Izin Produksi No: 054/PRIND/AI/0011/ B/ 92 ANGGAKITA ASIRI NO. 002/ ASIRI/ 78.

Narasumber

Wignya Swara, Ki Wardjudi, 61 tahun, Seniman (Dalang dan Kethoprak), Kota Gede, Yogyakarta.

Ki M Sugiarto, 65 tahun, Seniman (Dalang dan Kethoprak), Sanggrahan, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Eko Surya Maharsono, 60 tahun, (Dalang dan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta), Purwokinanti, Pakualaman, Yogyakarta.